E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Memaknai Ekspresi Gender: Studi Fenomenologis Pada Performer *Dance Cover* K-Pop Bergaya Androgini

Satria Dewangga Putra Mahendra[1], Arfin Nurma Halida[2]
[1]Universitas Negeri Surabaya, satria.22216@mhs.unesa.ac.id
[2]Universitas Negeri Surabaya, arfinhalida@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaku dance cover K-pop laki-laki bergaya androgini memaknai ekspresi gender mereka di tengah norma sosiokultural Indonesia yang konservatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali kedalaman pengalaman hidup (*lived experience*) tiga informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi gender androgini bukanlah esensi internal yang menetap, melainkan proyek performatif dinamis yang dikonstruksikan secara diskursif melalui stilisasi tindakan tubuh yang diulang (*stylized repetition of acts*). Di atas panggung, pelaku berhasil melakukan subversi parodik atas oposisi gender biner, mengonversi trauma perundungan dan kecemasan sosial menjadi kesenangan eksistensial (*pleasure*). Namun, kebebasan performatif ini dibatasi oleh fiksi regulatif masyarakat religius, sehingga pelaku menerapkan taktik pembelahan identitas secara ketat—bersikap konformis di lingkungan domestik/akademis dan mengekspresikan androgini di komunitas dance cover. Melalui dialektika ini, androgini akhirnya dimaknai sebagai instrumen koping psikologis yang melatih fleksibilitas perilaku, membangun konsep diri yang adaptif, serta meningkatkan resiliensi mental pelaku menghadapi stigma sosial.

Kata Kunci: *Ekspresi Gender, Androgini, Performativitas Gender, Fenomenologi, Dance Cover K-pop*

Abstract

This study aims to examine how male K-pop dance cover performers with androgynous styles make sense of their gender expression within Indonesia's conservative sociocultural norms. This qualitative research employs a phenomenological approach to deeply explore the lived experiences of three key informants. The results reveal that androgynous gender expression is not an innate internal essence, but a dynamic performative project constructed discursively through a stylized repetition of bodily acts. On stage, performers successfully execute a parodic subversion of binary gender oppositions, transforming past bullying trauma and social anxiety into existential performance pleasure. However, this performative freedom is heavily constrained by the regulatory fictions of a religious society, forcing performers to tactically split their identities—conforming in domestic and academic spaces while fully expressing androgyny within the dance cover community. Ultimately, performative androgyny is reconstructed as a psychological coping mechanism that cultivates behavioral flexibility, fosters an adaptive self-concept, and enhances the performers' mental resilience against social stigma.

Keywords: *Gender Expression, Androgyny, Gender Performativity, Phenomenology, K-pop Dance Cover*

Corresponding Author:
Satria Dewangga Putra Mahendra
Universitas Negeri Surabaya, satria.22216@mhs.unesa.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

K-pop telah berkembang menjadi fenomena budaya global yang melahirkan komunitas penggemar partisipatif di berbagai negara, termasuk Indonesia (Liew, 2013). Salah satu praktik yang muncul dalam gelombang Hallyu adalah *dance cover*, yaitu aktivitas menirukan koreografi idol K-pop yang melibatkan keterlibatan tubuh secara langsung dengan figur yang dikagumi (Liew, 2013). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang tempat performer mereproduksi, menegosiasikan, bahkan menantang norma gender yang melekat pada penampilan idol. Fenomena tersebut semakin menarik karena industri K-pop kerap menghadirkan estetika androgini yang memadukan karakteristik maskulin dan feminin dalam satu representasi tubuh (Octaviani, 2021). Akibatnya, performer *dance cover* yang mengadopsi gaya tersebut turut menampilkan ekspresi gender yang mengaburkan batas biner laki-laki dan perempuan ketika berada di atas panggung.

Menariknya, performer bergaya androgini tidak selalu mengidentifikasi dirinya sebagai individu androgin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat secara sadar menampilkan atribut, gestur, dan ekspresi tertentu demi menghadirkan karakter idol yang diperankan tanpa mengubah identitas personal yang dimiliki. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana performer memaknai ekspresi gender yang mereka tampilkan, apakah hanya sebagai tuntutan performa atau bagian dari eksplorasi diri yang lebih mendalam (Sumardiono, 2022). Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan mengingat ekspresi gender non-konvensional masih sering menghadapi stigma dalam masyarakat yang mempertahankan norma gender biner secara kuat (Fazry & Fazry, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik *dance cover* bergaya androgini, tetapi berupaya memahami makna subjektif yang dibangun performer terhadap pengalaman tersebut.

Androgini dipahami sebagai perpaduan karakteristik maskulin dan feminin yang memungkinkan individu bergerak secara fleksibel di antara kedua kategori tersebut (Octaviani, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa androgini berkaitan dengan fleksibilitas perilaku, kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan individu yang terikat secara kaku pada peran gender tertentu (Dean & Tate, 2017; Pauletti et al., 2017). Sementara itu, ekspresi gender merujuk pada cara individu menampilkan maskulinitas atau femininitas melalui atribut, gestur, dan penampilan fisik yang tidak selalu sejalan dengan identitas gender maupun jenis kelamin biologisnya (Sumardiono, 2022). Fenomena serupa juga ditemukan pada *crossdressing* selebgram (Fazry & Fazry, 2023), *gender swapping roleplayer* K-pop (Riandra & Sukardani, 2025), serta komunitas gender diverse di ruang daring yang memanfaatkan media digital sebagai ruang eksplorasi identitas (Cronesberry & Ward, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada representasi dan konstruksi identitas, sementara kajian yang menggali pengalaman subjektif performer *dance cover* androgini melalui pendekatan fenomenologi masih relatif terbatas (Muhanna-Matar, 2022).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori performativitas gender Judith Butler yang dikembangkan dalam *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Butler (1990) menolak pandangan bahwa gender merupakan ekspresi alami dari jenis kelamin biologis dan berargumen bahwa gender dibentuk melalui tindakan, gestur, dan praktik tubuh yang dilakukan secara berulang (Butler, 1990). Gagasan ini berakar pada tradisi fenomenologi yang telah dibahas (Butler, 1988) melalui pemikiran Husserl, Merleau-Ponty, dan Beauvoir mengenai bagaimana tubuh mengonstruksi makna sosial. Dalam pengembangan teorinya, (Butler, 2009) menegaskan bahwa performativitas gender selalu berkaitan dengan norma sosial yang menentukan siapa yang dapat dikenali, diterima, atau justru dimarjinalkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ekspresi gender

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang ditampilkan individu tidak pernah terlepas dari relasi kuasa, pengakuan sosial, dan proses negosiasi terhadap norma yang berlaku (Butler, 2009). Dengan demikian, penggunaan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dan performativitas gender sebagai kerangka analisis merupakan kombinasi yang saling melengkapi dalam memahami pengalaman performer secara mendalam. Selain itu, penelitian mengenai manfaat androgini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menampilkan karakteristik maskulin dan feminin dapat berkembang melalui proses belajar dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam jangka panjang (Korlat et al., 2022).

Relevansi teori Butler telah dibuktikan dalam berbagai konteks, mulai dari representasi perempuan di media (Wijanarko & Madaniyyah, 2025), identitas transgender dalam film (Inayah & Fauzi, 2024), pengalaman perempuan pengungsi Suriah (Muhanna-Matar, 2022)), hingga isu dekolonisasi gender dan LGBTIQ (Parebong & Orindevisa, 2024). Temuan Pujimahanani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa konsep performativitas Butler mampu menjelaskan bagaimana identitas gender dibentuk melalui tindakan yang berulang dan tidak bersifat esensial maupun tetap. Meskipun demikian, penerapannya pada performer *dance cover* K-pop bergaya androgini masih belum banyak dilakukan. Padahal, praktik *dance cover* melibatkan tindakan performatif yang dilakukan secara berulang melalui kostum, riasan, gestur, dan ekspresi tubuh yang berpotensi mempertanyakan batas gender biner. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana performer *dance cover* K-pop bergaya androgini mengonstruksi, menjalani, dan memaknai ekspresi gender yang mereka tampilkan, baik dalam konteks pertunjukan maupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gender dan budaya populer di Indonesia melalui perspektif fenomenologis yang masih jarang digunakan dalam penelitian *dance cover* K-pop. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekspresi gender androgini sehingga membantu mengurangi stigma terhadap individu dengan ekspresi gender non-konvensional (Fazry & Fazry, 2023). Dengan demikian, *dance cover* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas reproduksi koreografi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, negosiasi identitas, dan praktik performatif gender dalam budaya populer kontemporer

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) performer *dance cover* K-Pop dalam mengekspresikan gender androgini. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman yang dialaminya serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) orang partisipan laki-laki yang aktif sebagai performer *dance cover* K-Pop dan secara konsisten menampilkan gaya androgini dalam aktivitas performanya. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai tujuan penelitian (Korstjens & Moser, 2018; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman mereka secara lebih terbuka dan reflektif. Teknik wawancara dipilih karena dinilai efektif untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan personal, serta dinamika psikologis yang mendasari suatu fenomena (Fadli, 2021). Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan data. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks wawancara, ekspresi non-verbal, dan refleksi yang muncul selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang sistematis sekaligus fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna yang muncul dalam data kualitatif (Ahmed et al., 2025). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya refleksivitas peneliti, yaitu kesadaran kritis terhadap asumsi, posisi, dan pengaruh peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, serta transparansi teoretis untuk menjaga ketelitian metodologis dan kredibilitas hasil penelitian (Hole, 2023). Analisis dilakukan mengikuti enam tahap yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2021), yaitu: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi bagian data yang bermakna, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema potensial, (4) peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan koherensi dan keterkaitan antar tema, (5) pendefinisian serta penamaan tema secara representatif, dan (6) penyusunan laporan hasil analisis yang memadukan narasi interpretatif, kutipan partisipan, dan keterkaitannya dengan kajian teoritis (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui *member checking* dengan meminta partisipan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti, sehingga makna yang diperoleh tetap sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Selain itu, peneliti menerapkan refleksivitas secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk meminimalkan bias interpretasi serta meningkatkan kredibilitas temuan (Hole, 2023; Korstjens & Moser, 2018). Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan merepresentasikan pengalaman performer *dance cover* K-Pop bergaya androgini secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilisasi Tubuh (*Stylized Repetition of Acts*) dan Pembentukan Estetika Androgini di Ruang Liminal Dance *Cover*

Bagi Judith Butler, gender bukanlah identitas yang bersifat tetap, melainkan hasil dari pengulangan tindakan tubuh yang dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan kesan sebagai sesuatu yang alami. Dalam konteks performer *dance cover* K-pop bergaya androgini, proses tersebut tampak melalui upaya sistematis para partisipan dalam membentuk penampilan, gestur, dan ekspresi tubuh yang sesuai dengan karakter idol yang diperankan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menampilkan estetika androgini tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang panjang, melibatkan latihan fisik, adaptasi mental, serta penguasaan berbagai elemen visual yang mendukung performa di atas panggung.

Pada R1, pembentukan estetika androgini dipahami sebagai proses bertahap yang memerlukan pembiasaan diri terhadap karakter yang berbeda dari ekspresi kesehariannya. R1 menggambarkan bahwa pada awal keterlibatannya dalam *dance cover*, ia masih mempertahankan penampilan yang lebih maskulin meskipun membawakan karakter perempuan. Seiring berjalannya waktu, ia mulai mempelajari cara menggunakan kostum, riasan, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang lebih sesuai dengan karakter idol yang diperankan. Proses tersebut tidak hanya menuntut latihan fisik yang berulang, tetapi juga kesiapan mental untuk menampilkan karakter yang berbeda dari identitas kesehariannya. Dengan demikian, tubuh menjadi medium yang secara aktif dilatih untuk menghasilkan representasi gender tertentu melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus.

Pengalaman serupa ditemukan pada R2, meskipun dengan bentuk yang berbeda. R2 menggambarkan bahwa proses membangun penampilan androgini dilakukan secara

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

otodidak bersama anggota timnya melalui berbagai percobaan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Ia mempelajari teknik *styling*, penggunaan riasan, pemilihan kostum, serta pengelolaan penampilan panggung tanpa memperoleh pelatihan formal. Proses tersebut menunjukkan bahwa estetika androgini yang ditampilkan di atas panggung merupakan hasil dari kerja performatif yang membutuhkan dedikasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu, R2 secara sadar memilih elemen-elemen visual tertentu yang dianggap mampu menghasilkan kesan feminin yang lebih kuat, terutama melalui penggunaan kostum yang mendukung keluwesan gerak tubuh ketika tampil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permata et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik *cross-dressing* dalam komunitas *dance cover* K-pop tidak hanya berfungsi sebagai transformasi visual, tetapi juga sebagai strategi performatif untuk membangun identitas androgini di ruang publik.

Sementara itu, R3 memaknai proses tersebut sebagai bentuk *roleplay* yang menuntut penghayatan karakter secara menyeluruh. Bagi R3, keberhasilan sebuah penampilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan meniru gerakan tari, tetapi juga kemampuan menghadirkan karakter idol secara utuh melalui ekspresi, gestur, riasan, dan kostum yang digunakan. Oleh karena itu, proses peniruan yang dilakukan tidak berhenti pada aspek teknis tari, tetapi mencakup berbagai elemen yang membentuk citra idol secara keseluruhan. Temuan ini mendukung argumen Butler bahwa gender diproduksi melalui pengulangan tindakan tubuh yang dilakukan secara konsisten hingga menghasilkan kesan sebagai identitas yang nyata. Dengan kata lain, tubuh para performer menjadi ruang tempat praktik performativitas gender dipelajari, dilatih, dan direproduksi secara terus-menerus melalui aktivitas *dance cover* (Ambar Sari, 2023; Butler, 1988, 1990; Liew, 2013).

Parodi Cross-Gender dan Dekonstruksi Klaim Orisinalitas gender

Dalam *Gender Trouble*, Butler menjelaskan bahwa praktik *cross-gender performance* memiliki kemampuan untuk memperlihatkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang asli atau alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus direproduksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman para partisipan dalam membawakan karakter idol perempuan membuka ruang bagi munculnya bentuk ekspresi gender yang lebih cair dan fleksibel. Melalui aktivitas *dance cover*, para partisipan mampu menampilkan karakteristik feminin tanpa harus mengubah identitas gender yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pada R3, pengalaman tersebut tampak melalui kemampuannya memisahkan identitas keseharian dengan identitas performa di atas panggung. Ketika tampil, R3 merasa lebih bebas untuk mengekspresikan karakter yang diperankan dan merasakan peningkatan rasa percaya diri dibandingkan ketika berada dalam kehidupan sehari-hari. Ia memandang panggung sebagai ruang yang memungkinkan dirinya menghadirkan karakter yang berbeda tanpa harus terikat pada ekspektasi gender yang berlaku di luar konteks pertunjukan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ekspresi gender dapat berubah sesuai ruang sosial yang dihadapi dan tidak selalu melekat secara permanen pada identitas individu.

Pada R1, bentuk negosiasi gender muncul melalui upaya mengombinasikan unsur maskulin dan feminin secara seimbang. Alih-alih menampilkan femininitas secara penuh, R1 berusaha mempertahankan sebagian karakteristik maskulin sambil mengadopsi elemen-elemen feminin yang diperlukan dalam performa. Strategi ini menunjukkan bahwa androgini dipahami sebagai ruang pertemuan antara dua kategori gender yang selama ini dianggap saling bertentangan. Dengan demikian, maskulinitas dan femininitas tidak hadir sebagai dua kutub yang terpisah, melainkan dapat tampil secara bersamaan dalam satu tubuh dan satu performa.

Sementara itu, R2 memandang ekspresi gender sebagai bentuk kebebasan individu untuk menampilkan dirinya tanpa harus dibatasi oleh kategori gender yang kaku. Bagi R2,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

karakteristik feminin yang ditampilkan di atas panggung tidak menghilangkan identitas dirinya sebagai laki-laki. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru memperlihatkan bahwa berbagai bentuk ekspresi gender dapat hadir dalam diri seseorang tanpa harus mengubah identitas biologis yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumardiono (2022) mengenai representasi ekspresi feminin pada laki-laki di media sosial serta penelitian Permata et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik *dance cover* memungkinkan individu mengintegrasikan karakteristik maskulin dan feminin secara lebih fleksibel. Dengan demikian, pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat dinegosiasikan melalui praktik performatif yang dilakukan dalam konteks sosial tertentu (Fazry & Fazry, 2023; Parebong & Orindevisa, 2024).

Navigasi Tubuh di Bawah Sensor Fiksi Regulatif (Regulatory Fictions) dan Tekanan Sosial

Meskipun panggung *dance cover* memberikan ruang yang relatif aman untuk menampilkan ekspresi gender yang lebih fleksibel, hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan tetap menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Butler menjelaskan bahwa individu yang menampilkan gender di luar norma dominan akan selalu berhadapan dengan berbagai mekanisme pengawasan sosial yang berupaya mengembalikan mereka pada bentuk gender yang dianggap sesuai. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut hadir dalam bentuk yang beragam, mulai dari perundungan, penolakan keluarga, hingga tuntutan institusional yang membatasi ruang ekspresi individu.

R1 menggambarkan bahwa pengalaman perundungan yang dialaminya sejak masa sekolah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam proses menampilkan ekspresi androgini. Selain itu, dukungan keluarga yang tidak langsung diperoleh pada awal keterlibatannya dalam *dance cover* membuatnya harus melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan keluarga mengenai aktivitas yang dijalani. Sebagai bentuk adaptasi, R1 memilih membedakan secara jelas antara identitas yang ditampilkan di atas panggung dan identitas yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut memungkinkan dirinya tetap menjalankan aktivitas *dance cover* tanpa harus menghadapi konflik sosial yang lebih besar di luar komunitasnya.

Pengalaman yang hampir serupa ditemukan pada R2. Berbeda dengan R1 yang menghadapi penolakan dari lingkungan keluarga, R2 juga harus berhadapan dengan regulasi institusional yang membatasi bentuk ekspresi gender tertentu. Lingkungan pendidikan dan keluarga menjadi ruang yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Akibatnya, ekspresi androgini lebih banyak dimunculkan dalam konteks performa dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik performativitas gender tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya bebas, melainkan selalu berada di bawah pengaruh norma sosial yang mengatur bentuk-bentuk ekspresi yang dianggap dapat diterima.

Temuan ini mendukung penelitian Susan et al. (2025) mengenai tekanan peran gender maskulin serta penelitian Utari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa institusi sosial dan keagamaan sering kali berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap tubuh dan ekspresi gender individu. Penelitian Firdaus et al. (2025) juga menunjukkan bahwa individu dengan ekspresi gender non-konformis masih menghadapi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa ekspresi gender androgini selalu melibatkan proses negosiasi antara keinginan untuk mengekspresikan diri dengan kebutuhan untuk mempertahankan penerimaan sosial di lingkungan yang lebih luas.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dialektika Fenomenologis: Rekonstruksi Rasa Percaya Diri dari Kecemasan menuju Kesenangan

Sebagai penelitian fenomenologis, fokus utama analisis ini terletak pada bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidupnya sebagai performer *dance cover* androgini di tengah berbagai tekanan sosial yang mereka hadapi. Butler menjelaskan bahwa praktik performativitas gender sering kali berlangsung dalam ketegangan antara kecemasan akibat kemungkinan menerima sanksi sosial dan kesenangan yang muncul ketika individu berhasil mengekspresikan dirinya secara autentik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut hadir secara nyata pada ketiga partisipan, meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda.

Pada R1, keterlibatan dalam *dance cover* menjadi titik balik dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Sebelum aktif dalam komunitas *dance cover*, R1 menggambarkan dirinya sebagai individu yang cenderung pendiam, kurang percaya diri, dan sering menarik diri dari lingkungan sosial. Pengalaman perundungan yang dialami sejak masa sekolah memperkuat perasaan tidak aman terhadap dirinya sendiri. Namun, seiring meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas *dance cover*, R1 mulai merasakan perubahan dalam cara memandang dirinya. Kesempatan untuk menampilkan karakter androgini di atas panggung, memperoleh apresiasi dari penonton, dan diterima oleh komunitas membuatnya perlahan mengembangkan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan rasa nyaman ketika tampil, tetapi juga membantu R1 membangun kepercayaan diri yang sebelumnya sulit diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman yang berbeda ditemukan pada R2. Bagi R2, *dance cover* berfungsi sebagai ruang ekspresi yang memberikan kesempatan untuk menyalurkan sisi androgini yang selama ini sulit ditampilkan secara terbuka. Keterikatan pada aturan institusi pendidikan dan norma keluarga membuat ekspresi gender yang dimilikinya sering kali harus dibatasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, panggung *dance cover* menjadi ruang yang memungkinkan dirinya mengekspresikan identitas performatif secara lebih bebas. Ketika tampil, R2 menggambarkan munculnya perasaan puas, bangga, dan berdaya karena dapat menampilkan aspek diri yang selama ini tidak memperoleh ruang yang sama di lingkungan sosial lainnya. Pengalaman tersebut membuat androgini dimaknai bukan sebagai beban sosial, melainkan sebagai bentuk kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Sementara itu, bagi R3, pengalaman menjadi performer androgini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dan kesempatan mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Sejak awal keterlibatannya dalam *dance cover*, R3 menikmati perhatian dan apresiasi yang diperoleh ketika tampil di depan publik. Kesempatan untuk memerankan karakter idol perempuan dan menghadirkan ekspresi yang berbeda dari kesehariannya memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Ketika berada di atas panggung, R3 merasakan peningkatan rasa percaya diri yang tidak selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas *dance cover* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan individu merasakan validasi sosial terhadap kemampuan dan identitas performatif yang dimilikinya.

Temuan fenomenologis ini memperoleh dukungan dari penelitian Korlat et al. (2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik androgini cenderung memiliki fleksibilitas psikologis yang lebih tinggi dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan individu yang terikat secara kaku pada peran gender tradisional. Penelitian mengenai efek positif androgini terhadap perkembangan kepribadian juga menunjukkan bahwa integrasi karakteristik maskulin dan feminin berkontribusi terhadap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

peningkatan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, keberadaan komunitas yang suportif terbukti berperan penting dalam membantu individu mengembangkan identitas yang lebih positif melalui proses validasi sosial dan penerimaan kelompok (Cronesberry & Ward, 2025). Dengan demikian, pengalaman menjadi performer *dance cover* androgini tidak hanya menghasilkan kesenangan performatif sebagaimana dijelaskan Butler, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan psikologis yang lebih luas melalui pembentukan konsep diri yang positif.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui *Self Concept Theory* Carl Rogers. Rogers (dalam Suryaningsi et al., 2023) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang melalui pengalaman dan hubungan sosial yang memungkinkan individu memperoleh penerimaan terhadap dirinya. Ketika terdapat kesesuaian (*congruence*) antara pengalaman yang dijalani dengan cara individu memandang dirinya sendiri, maka individu cenderung menunjukkan tingkat penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Pada ketiga partisipan, keterlibatan dalam komunitas *dance cover* tampak memberikan ruang yang memungkinkan mereka mengekspresikan aspek diri yang sebelumnya sulit dimunculkan secara terbuka. Pengalaman diterima oleh komunitas, memperoleh apresiasi atas kemampuan yang dimiliki, serta memiliki ruang untuk berekspresi secara lebih autentik berkontribusi terhadap berkembangnya konsep diri yang lebih positif. Oleh karena itu, pengalaman menjadi performer androgini dalam penelitian ini dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik performativitas gender, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi konsep diri yang mendorong terbentuknya penerimaan diri dan rasa percaya diri yang lebih kuat.

SIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini menyimpulkan bahwa pemaknaan ekspresi gender oleh para *performer dance cover* K-pop bergaya androgini merupakan proses negosiasi identitas yang sangat dinamis, kontekstual, dan cair. Melalui lensa performativitas gender Judith Butler, estetika androgini yang ditampilkan di atas panggung diidentifikasi bukan sebagai pancaran dari esensi batiniah yang menetap, melainkan hasil akumulasi kerja keras ketubuhan melalui stilisasi tindakan yang diulang-ulang secara disiplin (*stylized repetition of acts*). Panggung pertunjukan bertindak sebagai ruang liminal sekaligus zona otonom sementara yang memberikan katarsis eksistensial bagi para aktor, di mana mereka berhasil mengonversi trauma perundungan dan kecemasan (*anxiety*) sosial masa lalu menjadi kesenangan performatif (*pleasure*) yang membebaskan di bawah sorotan lampu panggung. Meskipun tubuh biologis para informan adalah laki-laki, kemampuan mereka untuk meleburkan tanda-tanda maskulin dan feminin secara seimbang membuktikan bahwa gender merupakan sebuah proyek terbuka yang dapat dicopot, dipasang, dan didekonstruksi secara bebas melampaui batas-batas determinisme biologis konvensional.

Namun demikian, kebebasan performatif ini tidak dapat dioperasikan secara absolut di dunia nyata, melainkan harus senantiasa berkompromi dengan fiksi regulatif sosiokultural Indonesia yang religius dan konservatif. Demi menghindari sanksi sosial dan marjinalisasi, para informan secara taktis menerapkan pembelahan identitas yang ketat; mereka bersikap konformis terhadap peran gender biner tradisional di ruang domestik keluarga maupun institusi pendidikan religius, lalu merebut kembali agensi badaniah mereka saat berada di dalam komunitas *dance cover*. Dialektika fenomenologis ini menunjukkan bahwa ekspresi androgini tidak lagi dimaknai sebatas tuntutan seni peran teatrikal (*roleplay*), melainkan sebagai instrumen koping psikologis yang terbukti melatih fleksibilitas perilaku, meningkatkan resiliensi mental, serta membangun konsep diri yang lebih adaptif. Implikasi sosiologis ini menegaskan urgensi penyediaan ruang aman (*safe*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

space) yang bebas dari stigmatisasi moral demi mendukung keberagaman ekspresi kreatif dan kesehatan mental generasi muda kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 6, 100198. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198

Ambar Sari, Y. (2023). Hasil Interpretasi Problematika Kesetaraan Gender dalam Proses Penciptaan Tari. Dance & Theatre Review, 6(2), 92–98. https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.11185

Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2021). Thematic Analysis : A Practical Guide. SAGE. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481

Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. In Theatre Journal (Vol. 40, Number 4). http://www.jstor.org/about/terms.html.

Butler, J. (1990). GENDER TROUBLE: Feminism and the Subversion of Identity (1st ed.). Routledge.

Butler, J. (2009). PERFORMATIVITY, PRECARITY AND SEXUAL POLITICS. AIBR. Revista de Antropología, 4(3). https://doi.org/10.11156/aibr.040305

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantiative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). https://archive.org/details/researchdesignO000unse

Cronesberry, K., & Ward, L. (2025). Exploring gender diverse young adults' gender identity development in online LGBTQIA + communities. International Journal of Transgender Health, 26(4), 1164–1176. https://doi.org/10.1080/26895269.2024.2344534

Dean, M. L., & Tate, C. C. (2017). Extending the Legacy of Sandra Bem: Psychological Androgyny as a Touchstone Conceptual Advance for the Study of Gender in Psychological Science. Sex Roles, 76(11–12), 643–654. https://doi.org/10.1007/s11199-016-0713-z

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Fazry, M. H., & Fazry, M. H. (2023). FENOMENA CROSSDRESSING SELEBGRAM DALAM MEMBANGUN EKSISTENSI DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA SELEBGRAM PALEMBANG). Jurnal Studi Ilmu Komunikasi, 2(2). https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14447

Firdaus, F. A., Maulana, A. R., Maharani, N., & Aulia, R. A. (2025). Student Perspectives in Viewing Gender Non-Conformities. Jurnal of Public Policy, 2(3), 190–196. https://doi.org/10.62885/polisci.v2i3.583

Hole, L. (2023). Handle with care: considerations of Braun and Clarke's approach to thematic analysis. Qualitative Research Journal, 24(4), 371–383. https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2023-0132

Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. Paradigma, 13(01), 131–140. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60106

Korlat, S., Holzer, J., Schultes, M. T., Buerger, S., Schober, B., Spiel, C., & Kollmayer, M. (2022). Benefits of Psychological Androgyny in Adolescence: The Role of Gender Role Self-Concept in School-Related Well-Being. Frontiers in Psychology, 13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.856758

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. European Journal of General Practice, 24(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Liew, K. K. (2013). K-pop dance trackers and cover dancers Global cosmopolitanization and local spatialization. In The Korean Wave (1st ed., pp. 165–181). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315859064

Muhanna-Matar, A. (2022). The emerging intersectional performative gender of displaced Syrian women in southeast Turkey. Gender, Place and Culture, 29(6), 772–792. https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1887091

Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. Jurnal Kawistara, 11(2), 186. https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65442

Parebong, R. E., & Orindevisa. (2024). 2024 - Parebong - DEKOLONIALISASI GENDER KAJIAN PERFORMATIS GENDER JUDITH BUTLER TERHADAP ISU LGBTIQ DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KRISTIANI. MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(1), 30–40. https://doi.org/10.34307/misp.v4i1.131

Pauletti, R. E., Menon, M., Cooper, P. J., Aults, C. D., & Perry, D. G. (2017). Psychological Androgyny and Children's Mental Health: A New Look with New Measures. Sex Roles, 76(11–12), 705–718. https://doi.org/10.1007/s11199-016-0627-9

Permata, F. C., Hariyadi, Rizkidarajat, W., & Mutahir, A. (2024). Androgini pada Komunitas Cross-Dresser K-Pop Dance Cover Glacies Crew. Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, 06(3), 271–283. https://doi.org/10.20527/pn.v6i3.12382

Pujimahanani, C., Pasopati, R. U., & Anasis, F. (2022). Gender Performativity as Asserted on Kate Chopin's A Respectable Woman. Anaphora : Journal of Language, Literary, and Cultural Studies, 5(1), 92–103. https://doi.org/10.30996/anaphora.v5i1.6423

Riandra, F. N. De, & Sukardani, S. P. (2025). KONSTRUKSI IDENTITAS GENDER VIRTUAL PADA ROLEPLAYER K-POP DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM (Studi Kasus Gender Swap Roleplayer K-Pop). The Commercium, 9(2), 104–113. https://doi.org/10.26740/tc.v9i2.66557

Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D (2nd ed.). Alfabeta. www.cvalfabeta.com

Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram Representation of male influencer gender identity with feminine gender expression on Instagram. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 8(1), 93–106. http://journal.ubm.ac.id/

Suryaningsi, A., Komarudin, & Fitri, H. U. (2023). KONSEP DIRI PADA WARIA DALAM PERSPEKTIF HUMANISTIK (STUDI ANALISA KASUS KLIEN "M") DI DESA PAJAR BULAN KEC. TANJUNG BATU KAB. OGAN ILIR. Social Science and Contemporary Issues Journal, 1(3). https://doi.org/10.59388/sscij.v1i1.10

Susan, Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2025). Hubungan Antara Maskulin Gender Role dengan Ekspresi Emosional pada Remaja Laki-Laki. Essentia: Journal of Medical Practice and Research, 1(2), 137–142. https://doi.org/10.65310/myvvdy80

Utari, A. D., Anindita, P. M., & Sunarko, A. A. V. (2025). BETWEEN GENDER AND RELIGION: LOOKING BACK ON GENDER PERFORMATIVITY IN THE FILM "THE STARLING GIRL" (2023). Linguistics and Literature Journal, 6(1), 56–61. https://doi.org/10.33365/linguistics_and_literature.v6i2.485

Wijanarko, M. F., & Madaniyyah, F. (2025). Analisis Performativitas Gender Representasi Wanita Independen Modern. IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum, 6(2), 388–396. https://doi.org/10.55357/is.v6i2.912